THE CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION IN THE PERSPECTIVE OF SHEIKH BURHAN Al-DIN Al-ZARNUJI AND ITS RELEVANCE FOR EDUCATION IN INDONESIA

Nasrodin[1], Moch. Tohet[2] ,Firma Yudha[3]
[1,3]Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia
[2]Universitas Nurul Jadid (UNUJA) Probolinggo, Indonesia
e-mail: nzulfi6@gmail.com

Abstract

This study aims to find out the thoughts of Sheikh al-Zarnuji in the book Ta'lim Muta'allim and its relevance for education in Indonesia. It is based on education not only limited to the transfer of knowledge, but rather the application of spiritual, religious and ethical values. This research uses library research because researchers only study and read literature that has something to do with the problem of the object of research. Data sources in the form of Kitab Ta"lim Al-Muta"llim, and supporting books, data obtained through documentation and observation, data analysis techniques using content analysis, Inductive, and constitutional methods, while validity techniques use research dependence on the data obtained. The results show that 1) In ethics, al-Zarnuji emphasizes more on the ethics of students than educators. 2) Of the thirteen chapters in Kitab Ta'lim Al-Muta'llim, they are classified into four points including the understanding and purpose of science, intention, learning methods, surrender (Tawakkal). 3) The relevance of al-Zarnuji's educational thought in the book of Ta'lim Muta'allim to current educational thinking, especially in Indonesia, is seen in aspects: educational objectives, educators, students, curriculum, and educational methods.

Keywords : *Thought, al-Zarnuji, Ta'lim Muta'allim, Education in Indonesia*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pemikiran Syekh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim dan relevansinya bagi pendidikan di Indonesia. Hal ini didasarkan pada pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan saja, tetapi lebih kepada penerapan nilai-nilai spiritual religius dan etika. Penelitian ini menggunkan library research karena peneliti hanya mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan objek penelitian. Sumber data berupa Kitab Ta"lim Al-Muta"llim, dan buku-buku pendukung, data diperoleh melalui dokumentasi dan pengamatan, teknik analisis data menggunakan analisis isi, Induktif, dan metode konstektual, sementara teknik keabsahan menggunakan Kebergantungan penelitian terhadap data yang didapatkan. Hasil menunjukan bahwa 1) Dalam beretika al-Zarnuji lebih menekankan pada etika peserta didik dari pada pendidik. 2) Dari ketiga

belas bab dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'llim, diklasifikan dalm empat pokok pembahasan diantaranya pengertian dan tujuan ilmu, niat, metode belajar, penyerahan diri (Tawakkal). 3) Relevansi pemikiran pendidikan al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim dengan pemikiran pendidikan saat, khususnya di Indonesia terlihat pada aspek: tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, dan metode pendidikan.

Keywords : *Pemikiran, al-Zarnuji, Ta'lim Muta'allim, Pendidikan di Indonesia*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat (Nasrodin, Triyana, and Yusuf 2022). Pendidikan juga dipandang sebagai unsur terpenting bagi manusia guna meningkatkan kadar kemanusiannya, karena orang semakin banyak mengerti tentang dasar-dasar Ilmu pendidikan maka kemungkinan besar mereka akan lebih tahu dan lebih mengerti akan arti terciptanya seorang hamba. Pendidikan sebagai aktifitas yang sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangan pandangan hidup untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien (Ahmad and Manusia 2018).

Pendidikan Islam mempunyai misi yang sangat penting, tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan yang orientasinya hanya pada kemampuan intelektual saja, tetapi lebih dari itu pendidikan Islam seharusnya juga mengantarkan kepada penerapan nilai-nilai spiritual religius dan juga etika, yang seharusnya itulah yang dijadikan prioritas dan orientasi tertinggi dalam pendidikan. Oleh karenanya, pendidikan mengenai spiritual, religius dan moralitas harus ditanamkan kepada anak-anak sejak dini (Shilviana 2020).

Secara umum, Muhaimin mengemukakan bahwa Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di Indonesia Pendidikan Islam dipandang sebagai pewarisan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian kepada generasi muda (Nasrodin and Ramiati 2022).

Pendidikan lslam dalam kajiannya terus mengalami perkembangan seiring dengan munculnya agama lslam itu sendiri. Hal ini ditengarai semakin kompleksnya keadaan dan persoalan mutakhir yang dihadapi umat lslam, maka kajian keislaman memerlukan pendekatan yang lebih luas dan menyeluruh. Nurcholis Madjid mengemukakan bahwa yang diperlukan oleh umat lslam sekarang adalah suatu

kerangka berpikir ilmiah (*intellectual frame work*) yang bersifat menyeluruh dan sistematis. Dan Al-Qur‟an sebagai sumber ajaran yang maha luas itu membuka kemungkinan bagi umat lslam untuk menyusun kerangka berpikir yang menyeluruh, sehingga tidak ada dikotomis antara ilmu agama dan ilmu non agama (Aminah 2013).

Meskipun demikian, kajian-kajian serius dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam tersebut sampai saat ini masih dirasa kurang, terutama menyangkut karya para ulama tempo dulu yang dianggap telah mapan dan mendapatkan legitimasi umat. Karya- karya para ulama tersebut, meskipun telah menjadi rujukan dan tumpuan dalam sistem Pendidikan Islam, semestinya harus dianggap sebagai karya manusia biasa, yang tentu saja tidak sempurna. Oleh karena itu, karya-karya semacam ini menjadi niscaya untuk dikaji ulang dan dikritisi, sesuai dengan kemajuan dan kemampuan daya pikir manusia agar ia selalu *up to date*. Salah satu dari sekian banyak karya ulama tempo dulu yang perlu untuk dikaji ulang, khususnya dalam bidang Pendidikan Islam adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* karya Syeikh Burhan ad-Din al- Zarnuji (Isma'il 2013)

Penelitian ilmiah pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* karya Syeikh Burhan ad-Din al- Zarnuji perlu terus dilakukan seperti kajian yag telah dilakukan oleh Muhammad Zaim dengan judul Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji (Rekontruksi Epistimologi Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik). Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini bahwa dunia pendidikan Islam saat ini terpengaruh oleh dunia barat yang sangat rasional dan empiris sehingga mulai kehilangan nilai dan etikanya. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa epistimologi pemikiran pendidikan az-Zarnuji dibentuk dan dibangun melalui pondasi kerangka nilai sufistik-etik. Konsep pendidikan dari tujuan, sampai evaluasi harus bernilai sufistik yakni menjadikan Allah sebagai sandaran melalui akhlak, hati, dan etika baik dengan sesama manusia ataupun dengan makhluk lainnya di atas intelektual (Zaim 2020).

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nasihin yang berjudul Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Karya Az-Zarnuji hasil penelitian ini menunjukan bahwa pendidikan Islam lebih banyak menyoroti tentang etika dan dimensi spiritual serta lebih mengedepankan etika dalam proses pendidikan. Selain itu, juga menyebutkan bahwa komponen pendidikan, meliputi kurikulum, tujuan pendidikan, guru sebagai pendidik, murid sebagai terdidik, serta metode pendidikan (Nasihin 2018). Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Hayyul Mubarok dengan Judul Konsep Pendidikan Islam Perspektif Az-Zarnuji sebagai Wawasan dalam Pembelajaran. Pendidikan lsIam dalam perspektif Az-Zarnuji merupakan rancangan kegiatan yang paling banyak berpengaruh terhadap perubahan perilaku

manusia, masyarakat, serta menjadi model pembelajaran dalam pendidikan yang efektif untuk menyiapkan masyarakat di masa depan. Pada ruang lingkup inilah konsep Az-Zarnuji memiliki peran besar, sehingga melalui konsep yang ditawarkannya ada wawasan khusus di dalam pembelajaran (Mubarok 2021). Dari berbagai kajian penelitian yang telah disebutkan di atas kiranya masih ada ruang bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syekh Al-Zarnuji dan Relevansinya Bagi Pendidikan di Indonesia.

Sebagaimana yang tertuang dalam kitab *Ta"lim Al-Muta"llim*, al- Zarnuji mengklasifikasikan faktor-faktor pendidikan, yang meliputi tujuan, niat, metode, sampai masalah pengertian ilmu dan sumber-sumber ilmu, yang lebih mengarah pada bagaimana melenyapkan kebodohan dengan menghidupkan ajaran agama dalam ilmu pengetahuan. Maka menjadi sangat relevan kajian ini membahas tokoh al-Zarnuji sendiri berikut pemikiran- pemikirannya tentang pendidikan Islam ini, agar Islam tidak kehilangan figurnya dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu perlu kiranya meninjau kembali pemikiran-pemikiran pendidikan al-Zarnuji dan relevansinya bagi dunia pendidikan khususnya di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini berupa penelitian pustaka (*library research*), yaitu studi kepustakaan yang mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian (Suciati 2016). Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini Kitab *Ta"lim Al-Muta"llim*, Karya Syekh Burhan al-Din al-Zarnuji, sedangkan data primer berupa buku-buku pendukung, seperti jurnal maupun karya-karya ilmiah lainnya sehingga membantu peneliti dalam menganalisis pemikiran Syekh Burhan al-Din al-Zarnuji (Sugiyono 2014). Pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan pengamatan terhadap sumberdata yang sesuai dengan penelitian ini. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, Induktif, dan metode konstektual (Sugiyono 2014). Ketiga metode ini digunakan untuk mengaitkan pemikiran Syekh Burhan al-Din al-Zarnuji dengan konsep pendidikan Islam dan relevansinya bagi pendidikan di Indonesia. Sedangkan teknik keabsahan ditentukan dengan menggunakan Kebergantungan penelitian terhadap data yang didapatkan hal ini dilakukan karena sesuai dengan analisis data yang digunakan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Syekh Burhan al-Din Al-Zarnuji

Syekh Burhan al-Din al-Zarnuji memiliki nama lengkap Syekh Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji. Nama al-Zarnuji adalah penyandaran kepada negerinya yaitu Zarnuj (Zurnuj), salah satu daerah di Turki. Zurnuj termasuk dalam wilayah *Ma Wara"a al-Nahar* (*Transoxinia*)(Mariani and Mariani 2019). Al-Qurasyi mengatakan Zurnuj adalah sebuah tempat di wilayah Turki. Menurut Hamawi, Zurnuj adalah sebuah tempat yang terkenal di *ma wara"a al- nahr* wilayah Turkistan, tetapi menurut para pakar geografi daerah *ma wara"a al-nahr* itu bukan di Turkistan, melainkan di Turki, dengan demikian diperkirakan bahwa ia berasal dari Turki (Mahbubi 2015).

Burhan al-Din adalah gelar al-Zarnuji. Burhan al-Din artinya adalah dalil agama. Ada pula yang menyebut gelarnya dengan Burhan al-Islam (Dalil Islam). Gelar ini mirip dengan Hujjat al-Islam yang disandang oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali. Al-Zarnuji diperkirakan hidup di akhir Abad Keenam Hijriyah. Ada yang menyebut tahun wafatnya pada 591 H/ 1195 M, 86 tahun setelah Imam al- Ghazali. Sejarah hidupnya tak banyak disebut dalam kitab-kitab. Referensi sejarah rata-rata hanya menyebut sejarahnya dengan sangat ringkas. Al-Zarnuji dipandang sebagai salah satu pakar pendidikan Islam (Mariani and Mariani 2019).

Semasa hidupnya, beliau mempelajari banyak bidang keilmuanmelalui para ulama masa itu. Beberapa ilmu yang dipelajari seperti fikih, tasawuf, sastra, dan juga ilmu kalam (*teologi*). Dari beberapa guru yang berbeda fokus keilmuannya, menunjukan bahwa Syekh al-Zarnuji bukan hanya ahli pendidikan, tapi juga seorang ahli fikih, sastra, dan lainnya. Al- Zarnuji hidup di era keemasan Islam akhir, di mana di era ini banyak bermunculan dan berkembang lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Nizhamiyah (Al Ghazali pernah menjadi Guru di Madrasah ini), Madrasah An-Nuriyah Al-Kubra, juga Madrasah Al-Mustansyiriah. Madrasah-madrasah tersebut menyediakan fasilitas yang lengkap sebagai sarana pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan, di antaranya perpustakaan, aula, dan gedung-gedung tempat belajar yang megah. Kondisi tersebut memberi pengaruh yang sangat positif bagi perjalanan intelektual Burhanuddin Al-Zarnuji untuk menjadi seorang ilmuwan yang berpengetahuan dan berwawasan luas (Rubini 2022).

Mengenai wafatnya Burhanuddin Al-Zarnuji tidak disebutkan secara jelas, namun ada dua pendapat yang menyebutkan wafatnya beliau. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. Kedua, mengatakan bahwa ia wafat tahun 840 H/1243 M. Sementara itu ada pula yang

mengatakan bahwa al-Zarnuji hidup semasa dengan Rida ad-Din an- Nasaiburi yang hidup antara tahun 500- 600 H (Rubini 2022).

2. Pendidikan Islam dalam *perspektif* Syekh Burhan al-Din Al-Zarnuji

Kitab *Ta'lim Al-Muta'llim*, karya Imam al-Zarnuji menekankan pentingnya etika. Dalam beretika al- Zarnuji lebih menekankan persoalan etika kepada peserta didik ketimbang kepada pendidik, hal ini terkesan terlalu membebankan peserta didik dengan aturan-aturan normatif-etik yang mungkin terkadang berat untuk dilakukan. Namun jika ditelisik lebih lanjut, bahwa peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar atau fitrah,[15] baik jasmani dan rohani yang belum mencapai tahap kematangan, baik dalam bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian yang lainnya. Peserta didik lebih memerlukan bimbingan dan pengarahan dari pendidik secara konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Oleh karena itu, wajar jika peserta didik yang dituntut untuk bertingkah laku etis agar sukses dalam belajar. Dengan adanya penekanan tersebut, al-Zarnuji tampaknya juga ingin membatasi permasalahan etika tersebut pada peserta didik, sehingga kitab yang ditulisnya pun berjudul *Ta'lim al-Muta'allim* (Nirwana 2014).

Materi dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, bila ditelisik dari segi proses logika dapat dikatakan baik. Hal ini dapat diketahui melalui urutan pembahasannya yang dibagi menjadi 13 bab. Kitab *Ta'lim Al-Muta'llim* diawali dengan *basmalah, hamdalah,* dan *shalawat* secukupnya, lalu menyebutkan judul kitab, yang sesuai dengan isinya yang diabstraksikansebelumnya. Selain itu juga dikemukakan alasan penyusunannya. Kemudian baru menampilkan keutamaan dan pengertian ilmu, hukum mempelajarinya kemudian niat dan motivasi belajar. Selanjutnya dibahas bagaimana memilih guru, ilmu apa yang harus dipelajarinya, dan siapa yang boleh ditemaninya dalam belajar. Sampai di sini, berarti seseorang sudah siap akan belajar, sebab sudah mengetahui bidang ilmunya, gurunya, temannya, niat dan motivasinya. Lalu diingatkan pelajar harus berhati tabah. Dalam kondisi seperti ini, pelajar biasanya terus memiliki anggapan telah berhasil dalam belajarnya. Untuk itu, diingatkan sekali lagi bahwa seorang pelajar, berarti sedang belajar, belum begitu pandai dalam ilmu, sehingga jika nanti jadi orang pandai, derajat akan agung, karena ilmu itu agung. Oleh karena itu, sudah selayaknya ilmu yang sedang dituntut itu diagungkan. Di sini, al-Zarnuji kemudian mengemukakan bagaimana cara mengagungkan ilmu (Nirwana 2014).

Dari ketiga belas bab dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'llim*, secara umum dapat diklasifikan menjadi empat pokok pembahasan sebagai berikut:

a. Pengertian dan tujuan ilmu

Pengertian ilmu dalam perspektif Al-Zarnuji dibagi menjadi dua kategori, yakni Ilmu *al-Hal*, ilmu yang mendukung kehidupan agama seperti ilmu tauhid dan lain-lain, dan llmu *Wasilah* (ilmu perantara), yakni ilmu yang menjadi perantara bagi tercapainya yang ilmu *al-Hal*, yang mengarah pada tujuan hidup muslim (*ukhrawi*) maupun bagi tercapainya kebahagiaan di dunia. Atau ilmu-ilmu yang mengarah pada tujuan profesional.

Kemudian al-Zarnuji juga mengemukakan bahwa setiap pelajar atau penuntut ilmu seharusnya bertujuan untuk mencapai ridha Allah, kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri dan orang lain, menghidupkan ajaran agama dan menjaga kelestarian agama. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana yang diamanatkan dalam Al Qur'an yang menjadikan ilmu pengetahuan bukan hanya untuk mencapai kebenaran dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup di dunia saja, melainkan untuk mencapai keselamatan, ketenangan serta kebahagiaan hidup di dunia dan kehidupan akhirat sebagaimana dalam Al-Quran, surat. Ar-Rum ayat 6-7 dan surat Ad- Duha ayat 3:

وَعْدَ ٱللَّهِ ۖ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٦)يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ ٱلْءَاخِرَةِ هُمْ غَٰفِلُونَ (٧)

Artinya: *(Sebagai) janji yang sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai* (Kementerian Agama 2019).

مَاوَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ(٣)

Artinya: *Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu* (Kementerian Agama 2019).

b. Niat

Niat adalah kehendak (*al-qashd*) yang diungkapkan di dalam hati, dengan ungkapan yang lebih luas, niat yaitu keterjagaan hati terhadap apa yang dilihat sesuai dengan tujuan yang diinginkan, baik untuk mendatangkan manfaat maupun menghindarkan dari *mudharat*.Dalam pengertian yang lain, niat merupakan proses internal mulai dari adanya perasaan, keinginan, pertimbangan dan kehendak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Mustofa 2018).

Dalam pandangan syara niat diartikan sebagai kehendak atau tekad hati untuk melakukan suatu perbuatan (ibadah) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh ridha-Nya dan mematuhititah-Nya (Nirwana 2014). Niat menjadi faktor yang menentukan validitas tindakan secara keseluruhan. Tanpa niat, manifestasi dari sebuah pekerjaan menjadi tidak bernilai (sia-sia). Dengan kata lain, suatu perbuatan ibadah seperti wudu, tidak akan dianggap bernilai (sah) dalam

pandangan syara, jika tidak diikuti dengan niat. Bahkan ia merupakan tolak ukur apakah perbuatan bernilai baik, sehingga diberi pahala, atau tidak baik, sehingga dianggap berdosa. Dengan demikian, jika seseorang berniat melakukan suatu kebajikan meskipun belum atau tidak bisa melaksanakannya, maka dia tetap dicatat melakukan satu kebajikan itu, apalagi jika dilakukan, maka nilai kebajikan itu akan berlipat ganda. Sebaliknya jikaseseorang berniat melakukan suatu kejahatan namun tidak bisa melaksanakannya, maka dia tidak dicatat melakukan satu kejahatan itu.

Dalam kitabnya al-Zarnuji menekankan bahwa niat belajar harus ditujukan demi mencapaikeridhaan Allah. Hal ini berkaitan dengan watak sistem pendidikan masa itu, yakni pendidikan agama. Jika niat belajar itu tidak diniatkan untuk tujuan tersebut, maka pendidikan yang ditempuhnya akan dianggap sia-sia dan tidak bermanfaat atau bernilai. Dalam *Ta'lim Al-Muta'allim*, al- Zarnuji menawarkan empat hal yang dapat memperteguh niat yang benar dalam mencari ilmu pengetahuan. *Pertama*, belajar dianggap sebagai sub sistem tugas agama; *Kedua*, belajar seharusnya dimaksudkan sebagai usaha untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidup di kemudian hari (kehidupan akhirat); *Ketiga*, di dalam belajar, seyogyanya membangkitkan kembali agama dan syiar Islam; *Keempat*, belajar seharusnya ditujukan dalam rangka menyampaikan puji syukur kepada Tuhan atas karunia jiwa yang sehat dan tubuh yang kuat (Aminah 2013).

Berdasarkan pernyataan al-Zarnuji tentang niat belajar, dapat diketahui bahwa al-Zarnuji cenderung mengabaikan kepentingan duniawi yang pragmatis. Seperti kebanyakan ulama *Salaf*, al-Zarnuji juga memberikan perhatian yang sangat besar terhadap hal-hal yang bersifat *ukhrawi*. Namun demikian, al-Zarnuji ternyata juga membuat pengecualian. Dinyatakannya bahwa jika belajar dengan niat untuk memperoleh kedudukan yang tinggi (*al-jah*) dalam rangka *amr ma"rûf nahi munkar*, menegakkan kebenaran atau meninggikan agama Allah, tidak untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya, maka hal tersebut diperbolehkan.

c. Metode belajar

Metode pembelajaran yang dianut al-Zarnuji menurut analisis Muchtar Afandi, meliputi dua kategori, yakni metode yang bersifatetik dan metode yang bersifat strategik. Metode yang bersifat etik antara lain meliputi niat dalam belajar, sedangkan metode yang bersifat teknik strategik meliputi antara lain cara memilih pelajaran, guru dan teman serta langkah-langkah dalam belajar.

Menurut Grunebaum dan Abel sebagaimana dikutip Dzikri Nirwana ada enam hal yang menjadi sorotan al- Zarnuji, yaitu: l) kurikulum dan pembagian ilmu pengetahuan; 2) situasi belajar dan memilih guru, 3) waktu belajar; 4) teknik belajar dan cara belajar; 5) dinamika belajar; dan 6) hubungan pelajar dengan orang lain. Lebih lanjut al-Zarnuji membedakan antara belajar yang lebih

menekankan pada pembentukan mental individual seperti menghapal dan memahami serta cara belajaryang menekankan pada mental sosial, yakni lewat *muzdkarah*, *munazarah*,dan *mutarahah*.Secara sistematis metode belajar al-Zarnuji sebagaimana di dalam kitab *Ta"lim Muta"allim* dapat disusun menjadi: (a) mengulang danmenghapal, (b) memahami dan mencatat, (c) *muzakarah* (metode soaljawab antara sesama murid), (d) *munazarah* (metode diskusi kelompok), dan (e) *mutarahah* (metode diskusi dengan lingkup yang umum) (Aminah 2013).

d. Penyerahan diri (*Tawakkal*)

Konsep tawakal pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian; *pertama*, seseorang harus berusaha semaksimal mungkin dengan segala kemampuanyang dimilikinya melalui perencanaan dan pengaturan untuk mencapai tujuan yang diinginkan; *kedua*, dalam usaha kerasnya itu juga, dia dituntut untuk percaya sepenuhnya bahwa Tuhan-lah yang menentukan berhasil tidaknya tujuan tersebut. Dengan kedua unsur ini, apabila seseorang berhasil mencapai tujuannya, maka dia akan bersyukur dan tidak menjadi sombong atau tinggi hati.

Sebaliknya, jika tujuan itu tidak tercapai, maka dia tidak akan menjadi frustasi dan justru akan membuatnya sadar untuk menginstropeksi dirinya dan bertekad untuk berusaha lebihgiat lagi. Inilah gambaran sebenarnya dari konsep tawakal (Nirwana 2014).

Mengingat pentingnya tawakal ini bagi seorang pelajar, maka al-Zarnuji menegaskan bahwa para penuntut ilmu dalam tugas belajarnya harus percaya sepenuhnya dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Bersama dengan niat yangbaik dan usaha yang sungguh-sungguh, sikap tawakal juga harus ada pada diri seorang pelajar ketika dia menuntut ilmu. Sebab,bagaimanapun dalam pandangan Islam, ada satu kekuatan absolut yang berada di atas kemampuan manusia, yangmenentukan hasil akhir dari usaha manusia,yaituAllah.

Dengan sikap tawakal ini, pelajar tidak diharapkan untuk melemahkan usahanya dalam menuntut ilmu. Sebab bagaimanapun, Tuhan tidak akan merubah nasib seseorang jika orang tersebut tidak ada keinginan untuk merubah dirinya sendiri, sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Rad ayat 11:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟
مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ

Artinya*: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaansuatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan*

terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Kementerian Agama 2019).

Dengan tawakal inilah, pelajar justru diharapkan untuk terus komitmen dan konsisten dengan tugas pokoknya, yaitu menuntut ilmu dan bukannya disibukkan dengan urusan-urusan lain yang akan mengganggu konsentrasi belajarnya. Oleh karena itu, sebagai konsekuensinya, al-Zarnuji menyatakan bahwa pelajar tidak perlu merasa waswas tentang masalah ekonomi yang akan menggoyahkan tekadnya untuk belajar. Sebab jika telah terpengaruh hatinya pada masalah ekonomi cenderung berpikir pragmatis dan materialistis dan akan merusak idealismenya sebagai seorangpenuntut ilmu. Memang karena pola pemikirannya yang tradisional, al- Zarnuji lebih menitikberatkan belajar sebagai tugas suci *(religious duty)* yang bernilai ibadah.

Oleh karena itu, al-Zarnuji menasihati para pelajar agar tetap tabah dan sabar menghadapi berbagai masalah yang menimpa mereka selama kepergiannya menuntut ilmu. Hanya dengan cara inilah menurutnya, para pelajar akan benar-benar menyadari perjalanan menuntut ilmu tidak akan pernah lepas dari kesulitan dan rintangan, sehingga para pelajar akan mampu bersikap dewasa, tidak selalu bergantungpada orang tua, dan berusaha memecahkan permasalahannya sendiri (Nirwana 2014).

3. Relevansi Konsep Pendidikan al-Zarnuji bagi Pendidikan di Indonesia

Berdasarkan pemikiran pendidikan al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*nya, diketahui bahwa banyak hal yang masih relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini, meskipun untuk beberapa hal yang lainnya kurang sesuai untuk diterapkan di era sekarang ini, baik relevansi itu bersifat umum, atau bersifat spesifik.

Relevansi yang bersifat umum bisa dilihat dari adanya usaha untuk menghidupkan kembali nilai-nilai etika dan moral dalam proses pendidikan serta menjadikannya sebagai landasan utama dalam pembentukan akhlak,menciptakan suasana religius, dan membiasakan akhlak yang baik dalam setiap proses pembelajaran untuk bisa sampai pada cita-cita keseimbangan dunia dan akhirat. Sementara menurut Shilviana, (2020) relevansi secara khusus dapat dilihat dari komponen-komponen konsep pemikiran pendidikannya, sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan sebagaimana yang dirumuskan al-Zarnuji yaitu untuk mendapatkan ridha Allah, kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan terhadap diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah. Hal tersebut relevan dengan Pendidikan di Indonesia, hal ini bisa dilihat dari adanya kesesuaian antara tujuan pendidikan

Nasional dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional (Sisdiknas) Bab II pasal 3 tentang dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggungjawab (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 2003).

Lingkungan sekolah menciptakan terbentuknya pendidikan karakter bertujuan untuk membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Nilai-nilai karakter inilah yang kemudian harus ditanamkan kepada peserta didik sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Selain itu, pendidikan karakter mempunyai tujuan dalam rangka meningkatkan mutu penyelenggaraan serta hasil pendidikan di sekolahyang bertujuan untuk mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang (Shilviana 2020).

b. Pendidik

al-Zarnuji merumuskan bahwa seorang Pendidik harus paling alim, paling *wara*", dan yang lebih berusia. Hal ini relevan jika dikaitkan dengan pendidikan di Indonesia, di mana salah satu standar kompetensi yang harus dipenuhi oleh pendidik, yaitukompetensi kepribadian, suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik berkaitan dengan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik (Wiyani and Sari 2012).

Soejono sebagaimana yang dikutip Ahmad Tafsir menyatakan bahwa syarat seorang guru adalah sebagai berikut: *pertama*, tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli, hal ini menjadi penting, karena denganpengetahuannya diharapkan ia akan lebih berkemampuan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didiknya. *Kedua*, harus berkesusilaan, hal ini menjadi penting dimiliki dalam menjalankan tugas- tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana mungkin seorang pendidik akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangainya. *Ketiga*, tentang umur, harus sudah dewasa, seorang guru dalam melaksanakan tugasnya harus dilakukan secara bertanggungjawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, oleh karenanya anak-anak tidak dapat dimintai pertanggungjawaban (Tafsir 2012).

Kepribadian pendidik memiliki peran yang sangat besar terhadapkeberhasilan pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Kepribadian pendidik sangat berperan dalam membentuk kepribadianpeserta didik. Kompetensi kepribadian pendidik memiliki pengaruhyang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didiknya. oleh Karena itu, diperlukan sosok pendidik yang memiliki kompetensi, berintegritas, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Secara umum bisa dikatakan bahwa pendidik mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk mengajak orang lain berbuat baik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang akan didapatkan jika mengikuti pendidikan profesi (INDONESIA, n.d.).

c. Peserta didik

Pemikiran al-Zarnuji mengenai peserta didik sangat relevan jika disesuaikan di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dariadanya kesesuaian dengan Undang-undang nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bagian ketiga Bab V pasal 12 bahwa: Peserta didik mempunyai kewajiban untuk menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 2003).

Berdasarkan dari pemikiran al-Zarnuji, Norma-norma tersebut di antaranya peserta didik harus mempunyai akhlak yang baik, mencintai ilmu, menghormati guru, keluarganya, dan antar sesama teman, menghormati kitab dan menjaganya dengan baik, bersungguh-sungguh dalam belajar, konsisten dan ulet dalam menuntut ilmu dan mempunyai cita-cita tinggi dalam belajar, disiplin dalam belajar, tidak mengotori kitab,tidak meletakkan buku atau kitab di sembarang tempat, juga niat dan kesungguhan dalam mencari ilmu, menulis dengan rapi dan jelas, tidak menggunakan tinta warna merah, peserta didik hendaknya tetap hormat, dengan cara tetap memperhatikan secara seksama terhadap ilmu yang disampaikan padanya walaupun telah diulang seribu kali penyampaiannya. Peserta didik juga harus bersungguh-sungguh dalam belajar dan mengulangi pelajarannya secara terus- menerus. Hal ini menjadi penting agar nantinya peserta didik dalam proses pendidikan itu bisa mencapai keberhasilan dari proses pendidikan itu sendiri (Shilviana 2020).

d. Kurikulum

Konsep kurikulum sebagaimana yang dirumuskan oleh al-Zarnuji bahwa ilmu yang harus dipelajari adalah ilmu yang berkaitan dengan keagamaan sebagai ilmu utamanya, ilmu yang berkaitan dengan kerohanian, dan akhlak, serta ilmu-ilmu umum/eksakta. Sedangkan dalam penyusunannya tetap harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga, permulaan bahan yang diberikan kepada

peserta didik adalah yang mudah terlebih dahulu, baru kemudian naik ke level yang lebih sukar.

Hal ini sesuai dengan pendidikan di Indonesia, bahwa landasan dasar kurikulum khususnya dalam Pendidikan Islam di antaranya sebagai berikut: dasar agama, dasar ini dijadikan sebagai target tertinggi dalam kurikulum. Tentunya yang dijadikan landasan dasar antara lain al-Qur'an, al-Sunnah, Ijma dan Qias dan sebagainya. Selain itu, terdapat pula dasar psikologis, yaitu dalam perumusan kurikulum harus disesuaikan juga dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya, serta kemampuan berpikir dari peserta didik (Salim 2012).

e. Metode Pendidikan

Berdasarkan pemikiran al-Zarnuji tentang metode pendidikan,beberapa masih relevan jika disesuaikan dengan pendidikan di Indonesia. Misalnya saja metode menghafal, di mana dalam metode menghafal ini digunakan untuk memahami sesuatu dengan cara dibaca atau diucapkan berulang- ulang sampai hafal, khususnya di lembaga pendidikan berbasis pesantren yang memang dikenal sangat kuat tradisi menghafalnya. Teknik ini disebutjuga dengan teknik memorisasi, yang diartikan sebagai teknik dalam menyimpan data serta informasi pengetahuan yang diperoleh dalam otakpeserta didik. Metode ini merupakan metode paling lazim yang digunakan dalam mencari ilmu. Sebagai contohnya metode ini digunakan dalam pelajaran Fiqih, misalnya saja pada materi tentang bacaan shalat, syarat dan rukun dari shalat, serta hal-hal yang membatalkan shalat. Selain itu, dalam pelajaran Matematika metode ini digunakan untuk menghafalkan rumus-rumus, sebab apabila tidak hafal rumus dalam pengerjaannya bisa dipastikan tidak akan bisa mengerjakan soal Matematika tersebut dengan tepat (Muliawan 2016).

Selain itu, metode diskusi juga relevan jika disesuaikan dengan era sekarang ini, karena dalam diskusi menekankan aktivitas belajar melalui interaksi komunikasi antara siswa satu dengan siswa yang lainnya dalam membahas satu tema atau topik tertentu untuk nantinya diperoleh suatu kesimpulan. Dalam pelaksanaan metode diskusi juga memerlukan bantuan dari metode-metode yang lainnya misalnya seperti metode ceramah dan juga tanya jawab. Dalam pelaksanaannya, metode diskusi ini lebih menitikberatkan kepada kemampuan siswa dalam menuangkan gagasannya secara lisan. Yang kemudian melalui metode ini dapat membantu siswa meningkatkan keaktifan dalam pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa menyuarakan pendapatnya, membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik dengan cara memberikan kesempatan untuk menyatakan pikiran mereka, dan membantu siswa untuk meningkatkan kecakapan berkomunikasinya (Said 2017).

D. Simpulan

Berdasarkan hasil telaah yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa 1) Dalam beretika al- Zarnuji lebih menekankan persoalan etika kepada peserta didik ketimbang kepada pendidik. 2) Dari ketiga belas bab dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'llim*, secara umum dapat diklasifikan menjadi empat pokok pembahasan diantaranya pengertian dan tujuan ilmu, niat, metode belajar, penyerahan diri (*Tawakkal*). 3) Relevansi pemikiran pendidikan al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim dengan pemikiran pendidikan saat, khususnya di Indonesia terlihat pada aspek: tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, dan metode pendidikan.

Daftar Rujukan

Ahmad, Jumal, and A Proses Kejadian Manusia. 2018. "Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah* 3: 320.

Aminah. 2013. "Konsep Pendidikan Islam Syeikh Az-Zarnuji (Telaah Filsafat Islam)." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 5 (2). https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/35.

INDONESIA, PRESIDEN REPUBLIK. n.d. "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN."

Isma'il, Ibrahim bin. 2013. "Syarh Ta'lim Al-Muta'allim 'Ala Thariiqa Ta'Allum." *Surabaya: Al Hidayah*.

Kementerian Agama, R I. 2019. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019." *Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI*.

Mahbubi, Ahmad Kausar. 2015. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Pandangan Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Mariani, M Pd I, and M Pd I Mariani. 2019. "Pemikiran Pendidikan Islam Periode Klasik (Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim)." *TARBIYAH DARUSSALAM* 3 (04): 33–48.

Mubarok, Hayyul. 2021. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Az-Zarnuji Sebagai Wawasan Dalam Pembelajaran." *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 4 (1): 97–119.

Muliawan, Jasa Ungguh. 2016. "Model Pembelajaran Spektakuler." *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.

Mustofa, Saifudin. 2018. "Konsep Belajar Menurut Syaikh Az Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'ali." IAIN.

Nasihin, Khoirun. 2018. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Az-Zarnuji." *Tarbawi: Jurnal Stusi Pendidikan Islami* 6 (2): 102.

Nasrodin, Nasrodin, and Eka Ramiati. 2022. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum 2013 di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi." *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2): 083–097. https://ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1385.

Nasrodin, Nasrodin, Triyana Triyana, and Moh. Yusuf. 2022. "Etika Peserta Didik Dalam Kitab Washoya Al-Abaa Li Al-Abnaa Karya Syekh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama." *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (1): 158–77. https://ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1734.

Nirwana, Dzikri. 2014. *Menjadi Pelajar Muslim Modern Yang Etis Dan Kritis Gaya Ta'lim Al-Muta'allim*. IAIN Antasari Press.

Rubini, Rubini. 2022. *Pemikiran Pendidikan Karakter Anak (Sebuah Gagasan Besar Al-Zarnuji Dan John Locke)*. Vol. 1. Academia Publication.

Said, Alamsyah. 2017. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*. Prenada Media.

Salim, Moh. 2012. "Studi Ilmu Pendidikan Islam." *Studi Ilmu Pendidikan Islam*.

Shilviana, Khusna Farida. 2020. "Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern." *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 50–60.

Suciati, Ikafitri. 2016. "Pengembangan Potensi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah QS Al-Baqarah 2: 30-37)." Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. 2003. "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL." Jakarta.

Wiyani, Novan Ardy, and Rina Tyas Sari. 2012. "Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik."

Zaim, Muhammad. 2020. "Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji (Rekontruksi Epistimologi Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik)." *Muslim Heritage* 5 (2): 305.